

BAB II

GAMBARAN UMUM PROYEK

2.1 Tipologi Bangunan

2.1.1 Tipologi *Dog Shelter*

Anjing liar yang diperlakukan buruk, hilang atau dibuang, biasanya akan berakhir dirawat pada sebuah rumah penampungan hewan atau *animal shelter*. *Animal shelter* merupakan rumah sementara untuk anjing, kucing, dan hewan lain yang ditawarkan untuk diadopsi (*Collins English Dictionary*, n.d.). Karena pengertian ini berarti *animal shelter* diisi dengan hewan-hewan apa saja yang diselamatkan, maka pengertian *dog shelter* adalah rumah sementara untuk anjing-anjing yang telah diselamatkan, lalu dirawat dan ditawarkan untuk diadopsi. Biasanya, rumah sementara untuk anjing yang masuk ke dalam shelter disebut *kennel*. *Kennel* berbentuk kandang yang didesain cukup untuk anjing beristirahat, melepas lelah setelah melalui trauma (*Dog Kennels for Rescue Shelters*, n.d.).

Dog shelter bertugas untuk memulihkan kembali kesejahteraan anjing-anjing *rescue*. Menurut *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals* (RSPCA), kesejahteraan hewan harus dipenuhi melalui lima kebebasan (*The Five Freedoms*). Lima kebebasan itu terdiri dari:

- bebas dari rasa lapar dan haus, dengan cara menyediakan akses yang selalu tersedia untuk air bersih dan makanan sehat dan sesuai porsi masing-masing *breed*,
- bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, dengan cara memberikan pemeriksaan rutin dan *treatment*,
- bebas dari rasa takut dan stres, dengan cara meyakinkan kondisi dan *treatment* yang menghindari *mental suffering*,
- bebas dari rasa tidak nyaman, dengan cara memberikan lingkungan yang layak di dalam *shelter*, dan
- bebas untuk berperilaku normal, yaitu dengan cara memberikan ruang yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan pendamping yang sesuai dengan mereka.

Sebuah *shelter* harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga kesehatan hewan—termasuk kesejahteraan fisik dan psikologis—sehingga fasilitasnya harus sesuai untuk spesies, jumlah hewan yang menerima perawatan dan perkiraan lama tinggal. *Assosiation of Shelter Veterinarian* menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Guidelines for Standards of Care in Animal Shelters* bahwa dalam mendesain sebuah *shelter* harus menyediakan:

- ruang pemisahan yang tepat berdasarkan status kesehatan, usia, jenis kelamin, spesies, temperamen, dan hubungan predator-mangsa,
- ruang yang cukup untuk kegiatan shelter (*intake, examination, holding, adoption, isolation, treatment, food storage, laundry*, dan bila perlu, *euthanasia*)

Prioritas dalam mendesain sebuah *shelter* antara lain: (i) kebutuhan hewan dan keselamatan staf dan publik, (ii) kebutuhan orang yang merawat hewan, dan (iii) kebutuhan orang yang berkunjung ke *shelter* (RSPCA *International*, 2006). Selain itu, dalam proses desainnya, organisasi ruang sebuah *shelter* juga perlu diperhatikan untuk mencegah penyebaran penyakit. Hewan yang masuk harus dikarantina jauh dari hewan yang siap untuk *rehoming*. Area isolasi dan karantina tidak boleh diakses oleh publik (RSPCA *International*, 2006). Secara garis besar, kebutuhan ruang di dalam *shelter* terbagi menjadi dua ruang, yaitu ruang staf dan publik, dan ruang untuk hewan (anjing).

2.1.1.1 Ruang Staf dan Publik

Menurut buku *Guidelines for the Design and Management of Animal Shelters* (2006), ruang-ruang untuk staf dan publik terdiri dari:

- Area Resepsionis
Area resepsionis harus memberikan kesan pertama yang baik dan menjanjikan karena tingkat lalu lalang paling banyak terjadi disini. Oleh karena itu, area resepsionis perlu mencerminkan rasa tertib, ringan, dan bersih.
- Kantor Administratif
Ruang ini merupakan pusat kendali di dalam *shelter* sehingga harus memiliki akses langsung ke area penerimaan dan tempat tinggal hewan. Hal-hal yang dilakukan oleh kantor administratif menurut RSPCA (2012):
 - *intake process*, meliputi proses penerimaan hewan yang masuk ke dalam *shelter*,
 - *animal assessment* merupakan penilaian terhadap hewan di dalam *shelter*,
 - *transfer of animals to other suitable care providers*, yaitu proses perizinan rujukan kepada rumah sakit hewan atau klinik yang lebih sanggup dalam perawatan,
 - *lost and found*, yaitu laporan hewan yang hilang dan ditemukan, dan
 - *veterinary care* (klinik)
- Ruang Medis/*Euthanasia*
Ruang ini harus berdekatan dengan ruang isolasi atau karantina untuk memudahkan pergerakan hewan yang sakit dan dalam masa pemulihan.

- **Area Persiapan Pakan**
Area persiapan pakan membutuhkan bak cuci dengan air dingin dan air panas, serta sebuah kulkas. Area ini juga perlu dilengkapi dengan area untuk sterilisasi tempat makan dan area penyimpanan makanan.
- **Area Kebersihan**
Kebersihan meliputi area basuh, toilet, dan jika memungkinkan, area mandi.

2.1.1.2 Ruang untuk Anjing

Berikut ini merupakan standar minimal dari RSPCA untuk tempat tinggal anjing di dalam *shelter*:

- *Individual or quarantine kennels*
Setiap anjing membutuhkan minimal 2m² kandang tertutup dan bebas angin dengan pagar setinggi minimal 2m dan terbuat dari jarring las. Setiap anjing membutuhkan 2,5-3,5m² lapangan lari terbuka. Anjing harus selalu memiliki pandangan ke luar kandang.
- *Group Housing*
Kebutuhan minimal untuk group housing sama seperti kandang individual. Anjing hanya boleh dimasukkan ke dalam *group housing* ketika sudah karantina selama sepuluh hari. Sterilisasi dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin harus dilakukan pada *group housing*.

Tabel kebutuhan luas minimal kandang (*kennels*) berdasarkan berat badan anjing disediakan pada tabel 2.1.

Sumber: RSPCA (2014)

Berat Anjing (kg)	Luas Minimal (m ²)	Minimal Luas Lantai/Anjing (m ²)	Minimal Tinggi Ruang (m ²)
< 5	4	0.5	2
5-10	4	1	2
10-15	4	1.5	2
15-20	4	2	2
> 20	8 (m ²)	4	2

Tabel 2.1 Tabel Luas Minimal untuk *Kennels* pada *Shelter*

2.1.1.3 Rutinitas Shelter

Pembentukan rutinitas yang efektif merupakan bagian penting dalam menjalankan *shelter*. Rutinitas harus ditetapkan untuk penerimaan hewan, prosedur *rehoming*, dan tugas sehari-hari. Berikut merupakan standar rutinitas sebuah *shelter* menurut RSPCA International (2006):

- **Penerimaan Hewan (*incoming animals*)**
Anjing harus dikarantina selama minimal sepuluh hari sejak kedatangan. Jangka waktu ini dapat disesuaikan dengan periode

inkubasi penyakit menular yang umum di daerah sekitar shelter. Tidak boleh ada kontak antara sesama anjing yang dikarantina atau anjing yang dikarantina dengan hewan yang siap diadopsi. Semua anjing yang masuk harus diperiksa oleh dokter hewan atau staf yang berpengalaman dalam waktu 24 jam setelah kedatangan mereka (atau bisa lebih cepat jika ditemukan dalam keadaan sakit). Anjing yang datang juga harus divaksinasi dan diberi obat cacing pada saat kedatangan. Waktu karantina memberi kesempatan untuk menilai hewan untuk setiap masalah klinis atau perilaku. Hal ini akan membantu dalam proses *rehoming* dan pada saat mencampurkan anjing dalam *group housing*.

- *Rehoming*
Tujuan dari program *rehoming* adalah untuk menemukan rumah yang bertanggung jawab seumur hidup bagi anjing. Tidak masalah jika selalu menyempurnakan kebijakan *rehoming* agar memastikan penempatannya dalam jangka panjang.
- Rutinitas Sehari-hari (*daily routine*)
Setiap shelter harus merinci waktu di mana tugas-tugas ini harus diselesaikan dan nama staf yang bertanggung jawab. Adapun daftar rutinitas dasar sehari-hari sebagai berikut:
 - memeriksa semua kandang dan anjing,
 - menyesuaikan ventilasi dan *heating*,
 - membersihkan dan disinfeksi kandang dan fasilitas lain,
 - menyiapkan makanan dan memberi makan anjing,
 - menyambut publik yang datang berkunjung,
 - mengecek tempat tidur anjing, dan
 - mengamankan bangunan (mengunci).
- Pemberian Makan (*feeding*)
Waktu untuk pemberian makan harus teratur dan instruksi tertulis yang ringkas harus tersedia untuk staf. Instruksi berisi waktu makan, porsi makan, dan persyaratan diet masing-masing anjing. Prinsip-prinsip di bawah ini harus dipertimbangkan saat memberi makan:
 - memberikan diet seimbang,
 - air bersih segar harus tersedia setiap saat,
 - tidak mengatur sesi latihan untuk anjing segera setelah makan,
 - menghindari perubahan pola makan yang tiba-tiba, dan
 - jangan memberikan makan secara berlebihan.
- Kebersihan (*hygiene and cleaning*)
Rutinitas bersih-bersih dapat dilakukan sebagai berikut:
 - seluruh kandang harus dibersihkan secara berkala setiap hari,
 - anjing (dan perabotan di dalam kandang) harus dikeluarkan dari kandang ketika kandang sedang dibersihkan,
 - lantai dan dinding juga harus dibersihkan,

- membersihkan peralatan makan dan sisa makanan,
- mengontrol hama dan serangga, dan
- pembersihan menyeluruh untuk mendeteksi penyakit.
- *Record Keeping*
Data-data yang disimpan berguna untuk memonitor setiap anjing yang masuk dan akan keluar dari *shelter*. Data yang disimpan juga termasuk evaluasi keseluruhan dari sistem kerja *shelter*.

Jika mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh *shelter* RSPCA (2012), maka terdapat beberapa rutinitas yang dilakukan, yaitu:

- Pengadopsian hewan (*animal adoptions*)
- ‘*Meet and greet*’ bersama dengan calon pengadopsi dan hewan non-shelter
- Penanganan hewan (*animal husbandry and care*) meliputi:
 - *housing*
 - *environmental enrichment, socialization, dan exercise*
 - *feeding dan watering*
 - *animal health and welfare monitoring* dan manajemen (fisik, perilaku, sosial)
 - *record keeping*
 - penanganan penyakit (*disease management*)
- Perawatan terhadap infeksi (*infection control*)
- Masa karantina (*quarantine*)
- Keamanan hayati (*biosecurity*)

2.1.2 Tipologi *Veterinary Clinic*

Veterinary clinic atau klinik hewan adalah klinik yang memberikan pemeriksaan kesehatan yang berpusat pada perawatan, pencegahan, dan pemeriksaan rutin untuk hewan peliharaan (Alexander *Animal Hospital*, 2019). Meskipun klinik hewan dapat melakukan prosedur memandulkan dan mensterilkan, untuk kasus-kasus yang lebih kompleks, biasanya klinik akan merujuk ke rumah sakit hewan yang cakupan pelayanannya lebih lengkap. Klinik hewan tidak selalu harus terhubung dengan toko hewan peliharaan (*pet shop*), tetapi hal ini menjadi umum di masyarakat.

Karena secara ukuran bangunan dan jenis pelayanan tidak sekompleks rumah sakit hewan, maka dalam desainnya sebuah klinik hewan juga hanya memerlukan area resepsionis dan ruang tindakan (*exam room*). Lewis (2013) memaparkan ruang yang perlu ada di dalam sebuah klinik hewan selain area resepsionis dan ruang tindakan, yaitu ruang perawatan (*treatment room*). Ruang perawatan menjadi ruang yang paling penting dalam dunia rumah sakit hewan karena hampir setiap ruangan penting yang lain berhubungan dengan

ruang perawatan. Dalam penggunaannya, ruang perawatan juga harus berisi ruang untuk fungsi terkait berikut:

- *treatment tables*,
- ruang kerja administratif,
- papan status pasien dan papan jadwal operasi,
- *radiography equipment* (x-ray),
- kandang,
- rak penyimpanan atau lemari, dan
- tempat sampah untuk barang medis sekali pakai.

Selain itu, untuk menjaga lingkungan klinik yang bersih dan aman, perlu menimbang tentang *health*, *safety*, dan *hygiene* dalam sebuah klinik hewan. Beberapa hal yang perlu ditinjau dalam rangka mewujudkan lingkungan klinik yang bersih dan aman adalah sebagai berikut:

- pemilihan bahan yang mudah dibersihkan untuk lantai, dinding, dan *fixture*,
- ketentuan untuk membuang sampah secara higienis,
- area penahanan untuk mencegah hewan terluka atau melarikan diri,
- ruang-ruang yang dipisah sesuai fungsi masing-masing,
- pintu masuk terpisah untuk area *shelter* dan area publik,
- fasilitas pengunci untuk menyimpan peralatan medis, dan
- ruang khusus untuk penyimpanan dingin (*Veterinary Clinic Design Considerations*, n.d.).

Prosedur yang boleh dilakukan oleh *veterinary clinic* di dalam shelter menurut RSPCA (2012), yaitu:

- *anesthesia*,
- operasi (*surgery*),
- *radiology*,
- *euthanasia* dan pemeriksaan hewan terhadap kriteria *euthanasia*
- keamanan farmasi (dan obat-obatan),
- *grooming*,
- penginapan (*boarding*),
- penitipan (*retail*), dan
- konsultasi (*consultancy*).

2.2 Pemilihan Lokasi Tapak

2.2.1 Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria pemilihan tapak mengadaptasi dari ‘*site selection*’ pada buku *Guidelines for the Design Management of Animal Shelter* (2006), yaitu:

- berjarak minimal 400meter dari pemukiman terdekat,
- opini masyarakat,
- keadaan air, drainase, listrik di daerah setempat,
- material apa yang mudah tersedia dan tahan iklim lokal, dan
- akses menuju tapak.

2.2.2 Lokasi Tapak

Pemilihan tapak berlokasi di Bantul, Yogyakarta seperti pada latar belakang pengadaan proyek. Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan tapak, yaitu:

- tidak berada pada kawasan pemukiman,
- tidak termasuk dalam LSD (Lahan Sawah Dipertahankan)
- akses mudah menuju tapak
- kondisi air, drainase, dan listrik yang masih bisa dijangkau dari tapak

2.2.2.1 Data Administratif

Jl. Tangkulan, Jigudan, Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55761.

Luas tapak seluas 6.300m² dengan panjang 180meter dan lebar 35meter.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi (Sumber: Google Maps (2022))

Koordinat titik:

- A 7°55'17.2"S 110°16'54.2"E
- B 7°55'18.0"S 110°16'53.7"E
- C 7°55'20.1"S 110°16'59.1"E
- D 7°55'19.1"S 110°16'59.9"E

2.3 Studi Kasus

2.3.1 Educan School for Dogs, Humans, and Other Species

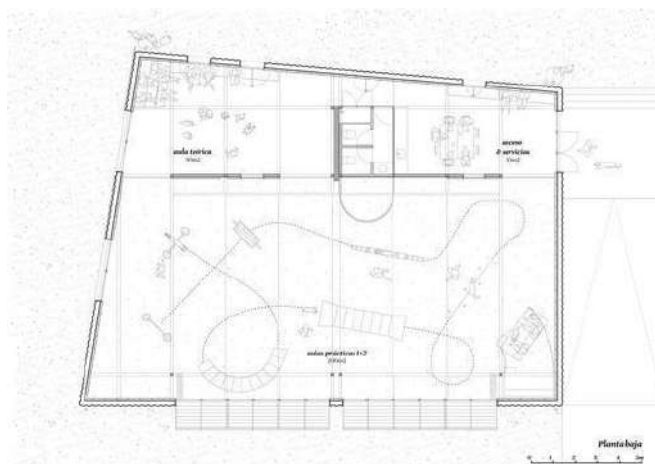
Educan School merupakan sekolah untuk anjing (*dog training*) yang mewadahi *multi-species* yang tinggal di dalam lingkungannya. Educan School berlokasi di Brunete, Spanyol dikelilingi oleh sawah.



Gambar 2. 2 Educan School (Sumber: Archdaily)

2.3.1.1 Konsep

Fokus desainnya terletak pada *non-humans' user*, yaitu anjing dan spesies lain. Konsepnya adalah desain untuk *multi-species*. Ketika dua ruang kelas utama sibuk dengan *humane dog training*, sarang burung di lantai atas menawarkan pemandangan yang ideal. Interiornya didesain menurut kebutuhan dan kenyamanan anjing. Lantainya diadaptasi untuk kenyamanan bantalan dan sendi *paw*. Ruang *training* menggunakan gulungan rumput sintesis berbasis PTE yang dapat dilepas – yang disetujui untuk *dog training* – sementara ruang kelas teorinya *semi-polished* dengan beton agregat yang terbuat dari kerikil sungai. Bukan interior dinaikkan ke ketinggian lebih dari satu meter untuk menghindari distraksi pada anjing. Dinding interior dilapisi dengan busa piramida yang menyerap suara, meminimalkan gema dan kebisingan.



Gambar 2. 3 Denah Educan School (Sumber: Archdaily)

2.3.1.2 Fasilitas di dalam Bangunan

Kegiatan utamanya adalah pelatihan anjing sehingga ruang-ruang di dalamnya juga mengikuti kebutuhan kegiatan *dog training*. Organisasi ruangnya satu lantai dengan pembagian tiga ruang yang mencakup area *training*, ruang kelas, dan area resepsionis yang berisi fasilitas dapur dan toilet.

2.3.2 Michigan Animal Rescue League

Michigan Animal Rescue League merupakan sebuah animal shelter untuk anjing dan kucing yang terletak di Pontiac, Amerika Serikat. Michigan Animal Rescue League memiliki tujuan untuk mencapai “*different breed of shelter*” untuk meningkatkan kesehatan hewan dalam perawatan mereka.

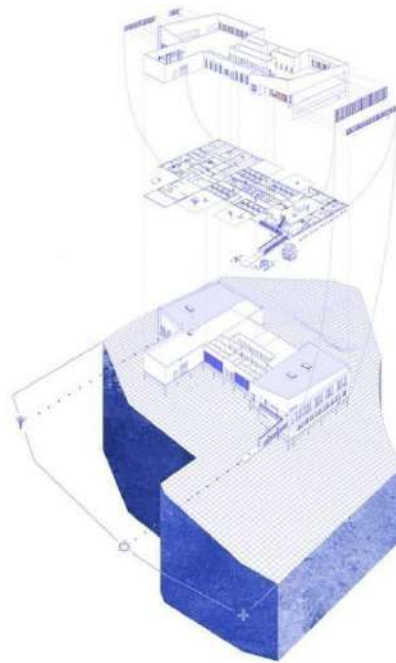


Gambar 2. 4 Michigan Animal Rescue League (Sumber: Archdaily)

2.3.2.1 Konsep

Konsep desainnya menerjemahkan praktik terbaik dari perawatan hewan yang ditinjau ke dalam elemen arsitektural dan organisasi spasial untuk mengatasi tantangan lingkungan yang sangat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan kucing dan anjing yang dilindungi di dalamnya. Tujuan desainnya sebagai berikut:

- mengintegrasikan cahaya alami untuk semua hewan dalam perawatan,
- memberikan kebebasan memilih di semua kandang,
- merancang sistem mekanis darisudut pandang kesehatan yang memprioritaskan nilai tukar udara dan kenyamanan termal,
- mempromosikan hubungan visual dengan menggunakan warna.



Gambar 2. 5 Aksonometri Michigan Animal Rescue League (Sumber: Archdaily)

Di dalam ruang untuk anjing *shelter*, tujuan-tujuan tersebut dipenuhi melalui penerapan ruang halaman yang memberikan cahaya alami dan paparan visual yang berlimpah sekaligus mencegah interaksi *nose-to-nose* pada anjing yang dapat meningkatkan tingkat stres. Kandang-kandang anjing diatur di empat bagian dengan pintu yang memisahkan masing-masing kandang untuk memberikan kontrol akustik antara lingkungan dan mengurangi tingkat kebisingan.

2.3.2.2 Fasilitas di dalam Bangunan

Fasilitas di dalamnya memberikan kualitas hidup tertinggi bagi anjing dan kucing melalui penyelamatan, perawatan medis, sosialisasi, dukungan perilaku, perlindungan jangka pendek dan jangka panjang, adopsi, dan pendidikan serta penjangkauan masyarakat.

2.3.3 Dog Shelter by WE Architecture

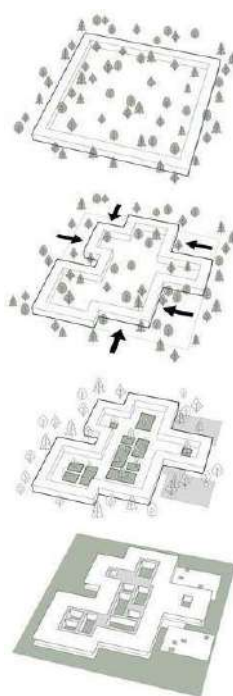
Perancangan konsep sebuah *dog shelter* ini menggunakan pendekatan terhadap arsitektur itu sendiri supaya memperoleh kondisi yang lebih baik untuk anjing sehingga menghasilkan kehidupan sosial yang lebih baik pula untuk anjing, lingkungan kerja yang baik untuk para staf, dan lingkungan yang ramah bagi pengunjung.



Gambar 2. 6 *Dog Shelter* by WE Architecture (Sumber: we-a)

2.3.3.1 Konsep

Suasana alam yang asri di sekitar shelter menjadi titik awal konsep perancangan. Konsepnya adalah paviliun di tengah hutan.



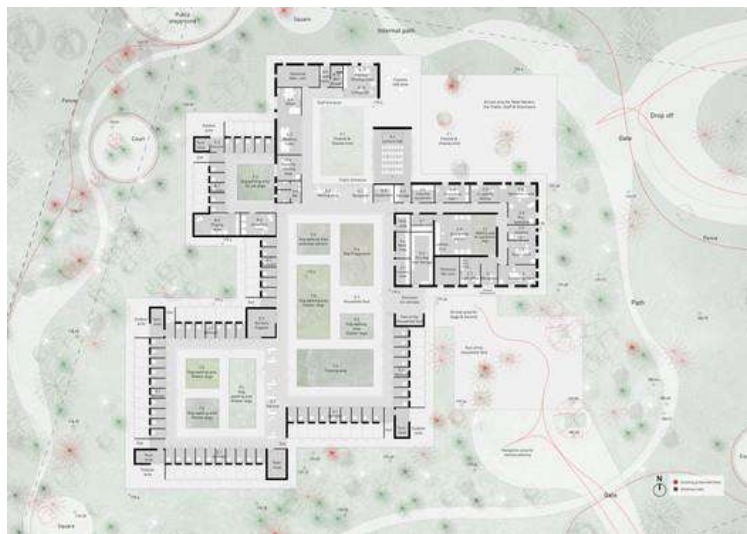
Gambar 2. 7 Diagram Konsep (Sumber: we-a)

Paviliun ini diatur untuk menciptakan serangkaian halaman yang berfungsi sebagai area luar untuk anjing. Adanya halaman ini memungkinkan untuk menghindari konsep ‘penjara’ yang sering dikaitkan dengan *dog shelter*. Salah satu fokus utama dari konsep ini adalah menciptakan struktur sederhana tetapi elegan yang menekankan perasaan ‘berada di dalam sebuah paviliun’. Ruang-ruangnya dipisah sesuai dengan aktivitas atau kegiatan sebuah *shelter*.

2.3.3.2 Fasilitas di dalam Bangunan

Fasilitas di dalamnya seperti *shelter* pada umumnya dan dilengkapi dengan beberapa ruang untuk edukasi. Secara garis besar, fasilitas di

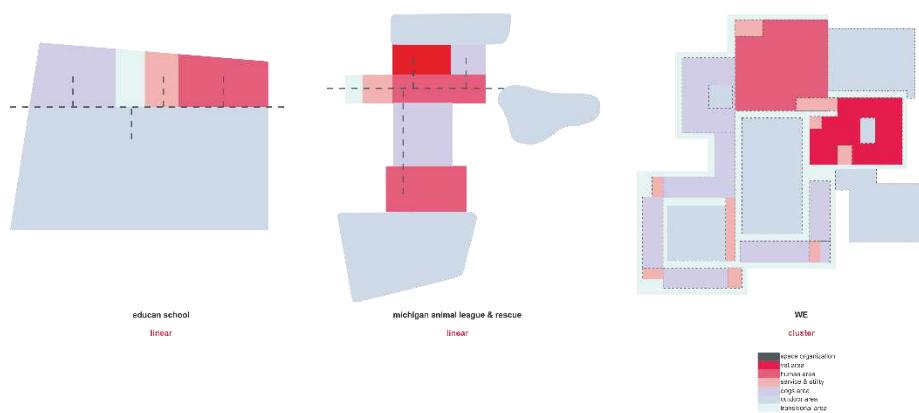
dalam dog shelter ini dibagi menjadi *receptionist*, kennels, *dog playground*, dan *veterinary area* ditambah dengan fasilitas pendukung *kitchen/dining room*, *meeting room & office*, dan *lecture hall* untuk ruang edukasi.



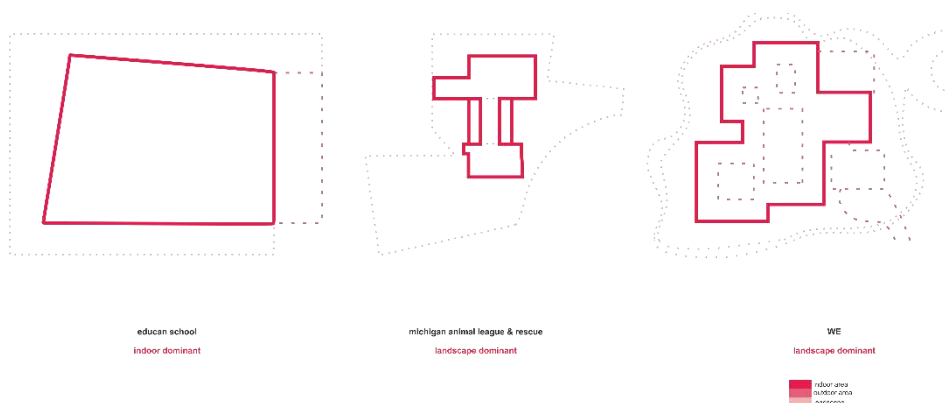
Gambar 2. 8 Denah *Dog Shelter* by WE Architect (Sumber: Archdaily)

2.3.4 Analisis Studi Kasus

zoning & space organization analysis

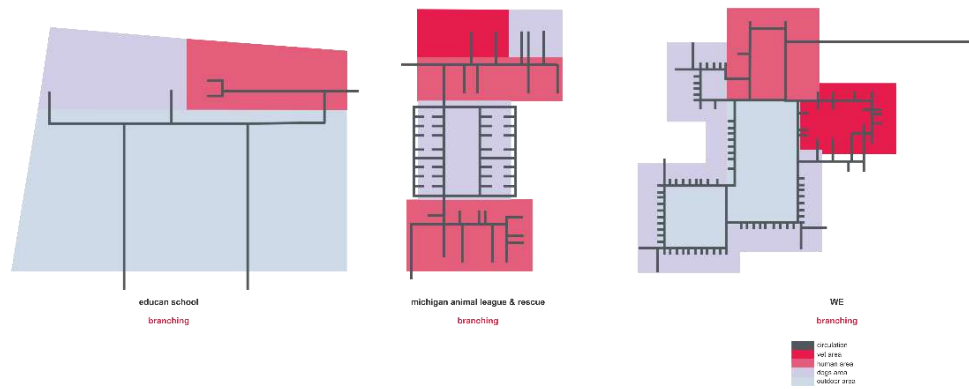


Gambar 2. 9 Perbandingan *Zoning* pada Studi Kasus



Gambar 2. 10 Perbandingan *Massing* pada Studi Kasus

circulation analysis



Gambar 2. 11 Perbandingan Sirkulasi pada Studi Kasus

connection with nature (outdoor area)



Gambar 2. 12 Perbandingan Hubungan Massa dengan Alam pada Studi Kasus